

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa ditentukan oleh 3 faktor utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Aspek kesehatan berkaitan dengan karyawan atau pekerja dimana pekerja merupakan sumber daya dan aset organisasi atau institusi yang sangat menentukan produktivitas institusi yaitu bukan hanya berupa produktivitas namun berupa barang atau produk. Pelayanan kesehatan dan keselamatan pekerja menjadi indikator penting untuk mendapat kesehatan seoptimal mungkin sehingga mencapai produktivitas kerja yang setinggi-tingginya (Notoatmodjo, 2015).

Menurut laporan *World Economic Forum*, indeks daya saing global sumber daya manusia Indonesia berada di peringkat 54 pada tahun 2009, lalu naik ke peringkat 44 pada tahun 2010. Peringkat Indonesia kembali turun ke peringkat 46 pada tahun 2011 dan peringkat 50 pada tahun 2012, untuk selanjutnya kembali naik ke peringkat 38 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 indeks daya saing Indonesia kembali naik ke peringkat 34 dan turun ke peringkat 37 pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kerja di Indonesia mengalami angka yang fluktuatif terutama bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Dalam pilar efisiensi pasar tenaga kerja yang mengalami penurunan antara lain biaya redundansi, upah dan produktivitas (*World Economic Forum*, 2015)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja tahun 2015 mencapai 122,38 juta, di tahun 2016 meningkat menjadi 125,44 juta. Sebagian besar tenaga kerja, bekerja dibidang industri dan tidak hanya bertumpu pada kaum laki-laki tetapi juga terhadap kaum perempuan. Data tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita 41,6 juta dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 43,3 juta.

Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif, suatu perbandingan antara hasil keluaran (output) dan masukan (input). Masukan sering dibatasi

dengan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan fisik bentuk dan nilai (Sinungan, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas antara lain pendidikan, motivasi, disiplin kerja, keterampilan, sikap dan etika kerja, gizi dan kesehatan, tingkat penghasilan, lingkungan kerja dan iklim kerja, teknologi, sarana produksi, jaminan sosial, manajemen serta kesempatan berprestasi (Anoraga dan Panji, 2006).

Masalah gizi dan kesehatan menjadi faktor penting yang dapat menurunkan produktivitas kerja. Masalah gizi pada pekerja umumnya terjadi sebagai akibat langsung dari kurangnya konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan beban kerja. Berdasarkan hasil Riskesdas (2010) sebanyak 40,6% penduduk mengkonsumsi makanan dibawah Angka kecukupan Gizi (AKG) tergolong defisit ($<70\%$ AKG). Dari jumlah tersebut sebanyak 40,2% adalah golongan dewasa yang merupakan usia produktif dalam bekerja (usia 15-49 tahun). Rerata tingkat kecukupan energi pada kelompok umur 19-55 tahun adalah sebesar 73,8% dengan proporsi yang mengkonsumi $\geq 130\%$ Angka Kecukupan Energi (AKE) hanya sebesar 4,6% (Riskesdas 2013 dan SDT 2014).

Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi, secara kuantitatif dapat diperkirakan dari energi (kkal). Energi diperoleh dari karbohidrat, protein dan lemak yang ada di dalam bahan makanan (Arisman, 2010). Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Almatsier, 2010). Status gizi juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kerja. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. (Supariasa, 2013). Status gizi dan kondisi kesehatan yang baik akan mempengaruhi kesegaran fisik dan daya pikir yang baik dalam melakukan pekerjaan, tenaga kerja yang ditunjang dengan status gizi yang baik akan bekerja lebih giat, produktif dan teliti dalam

bekerja. Sementara tenaga kerja dengan status gizi kurang atau buruk dan berlebih akan memiliki kemampuan fisik yang kurang, kurang motivasi dan semangat, juga lamban dan apatis yang akhirnya akan mengurangi produktivitas kerja (Anderson, 2009).

Berdasarkan penelitian dari Sri Rahayu Utami (2014), diperoleh hasil yaitu ($p=0,005$) adanya hubungan antara status gizi dengan produktivitas kerja pada tenaga kerja wanita. Penelitian lain yang selaras yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arum Mustika (2010) yang menyatakan ($p=0,005$) ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan tingkat produktivitas kerja pada tenaga kerja. Hal ini membuktikan bahwa secara umum kurang gizi akan menurunkan daya kerja serta produktivitas kerja.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009) menyatakan bahwa sekitar 50% dari 25 juta pekerja wanita di Indonesia menderita anemia gizi besi (Fe) akibat kekurangan zat besi (Fe) atau sering disebut anemia gizi zat besi (AGB). Wanita usia subur cenderung menderita anemia dikarenakan wanita mengalami menstruasi setiap bulan, dan ini akan diperberat jika asupan zat besi dari makanan sehari-hari rendah. Wanita usia subur yang mengalami anemia gizi besi akan mudah sakit karena daya tahan tubuh yang rendah sehingga produktivitas kerja rendah (Depkes RI, 2014). Nilai rerata nasional kadar hemoglobin (Hb) pada perempuan dewasa adalah 12,0 gr/dl. Kekurangan zat besi (Fe) pada tubuh seseorang dapat menyebabkan anemia atau kekurangan darah. Hemoglobin adalah protein yang hadir dalam sel darah merah, mengandung zat besi dan memberikan warna merah pada sel darah merah (Davis, 2015).

Di PTPN X setiap pekerja memiliki target sebesar 100% dengan menyelesaikan 25-30 kg produk per hari dengan waktu kerja 40 jam dalam seminggu. Pada tahun 2015, Kebun Kertosari ditargetkan bisa menghasilkan tembakau 5.800 ton dan sudah tercapai 2.600 ton, yang artinya produksi tembakau tahun 2015 masih kurang 3200 ton dari target yang ditetapkan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan dan produktivitas pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya (PTPN X, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang terjadi di lingkungan kerja sangat beragam, hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas kerja pekerja wanita di gudang pengolahan tembakau PTPN X Kebun Kertosari. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti hubungan tingkat konsumsi makanan, status gizi dan kadar hemoglobin dengan produktivitas pekerja wanita di gudang pengolahan tembakau PTPN X Kebun Kertosari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah tingkat konsumsi makanan, status gizi dan kadar hemoglobin berhubungan dengan produktivitas pekerja wanita di gudang pengolahan tembakau PTPN X Kebun Kertosari ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi makanan, status gizi dan kadar hemoglobin dengan produktivitas pekerja wanita di gudang pengolahan tembakau PTPN X Kebun Kertosari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi energi, protein, lemak, karbohidrat, dan zat besi dengan produktivitas pekerja wanita di gudang pengolahan tembakau PTPN X Kebun Kertosari.
2. Untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan produktivitas pekerja wanita di gudang pengolahan tembakau PTPN X Kebun Kertosari.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kadar hemoglobin dengan produktivitas pekerja wanita di gudang pengolahan tembakau PTPN X Kebun Kertosari.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Pekerja

Menambah pemahaman tentang hubungan antara tingkat konsumsi makanan, status gizi dan kadar hemoglobin dengan produktivitas kerja, sehingga pekerja dapat memenuhi kebutuhan akan gizi sehari-hari guna mendapatkan status gizi baik dan untuk meningkatkan produktivitas kerja mereka.

1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Memberikan gambaran dari hasil penelitian serta sebagai masukan untuk meningkatkan produktivitas kerja bagi para pekerjanya.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat selama menjalani pendidikan gizi di Politeknik Negeri Jember serta menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti sehingga dapat diterapkan dalam praktik sesungguhnya.